

ABSTRAK

Pada era kerajaan di Jawa, keberadaan bangunan suci menjadi salah satu dari artefak penting. Bangunan tersebut merepresentasikan konsepsi pemikiran dan keyakinan yang diimani masyarakatnya. Bangunan tersebut didirikan menggunakan teknologi terbaik pada masanya berdasarkan kebutuhan masyarakatnya. Sejak abad ke-8, bangunan yang juga dikenal dengan nama ‘candi’ itu umumnya dibangun menggunakan material batu andesit. Namun perubahan besar mulai terjadi sejak Majapahit berdiri. Sejak era Majapahit, material bata merah mulai banyak digunakan sebagai material utama bangunan suci. Penggunaan bata merah tersebut berlanjut hingga era kerajaan Demak, sedangkan penggunaan batu andesit perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Fenomena perubahan ini merupakan efek dari adanya perkembangan pemikiran dan teknologi yang terjadi di masyarakat Majapahit kala itu dan berlanjut hingga era Demak.

Pada penelitian ini, metode sejarah dipilih sebagai upaya untuk merekonstruksi fenomena tersebut. Adapun teori yang digunakan sebagai landasan pikir ialah teori milik Arnold Toynbee, *Geneses, Growth, and Breakdowns*, untuk membantu merekonstruksi kontinuitas dan diskontinuitas yang terjadi pada fenomena peralihan batu andesit menjadi bata merah dalam bangunan suci di Jawa.

Kata kunci: Bata merah, batu andesit, bangunan suci, pemikiran, teknologi.

ABSTRACT

Upon the era of Javanese kingdom, the existence of a sacred building is important in terms of artefacts. This building represents the conception of thoughts and beliefs from the community. The building was built using the best recent technology from that era according to the needs from the community. Since eighth century, the building which also known as ‘candi’ was commonly built using andesite stones as the main material. But a massive change began to occur when Majapahit arise. Since the era of Majapahit, brick stone began to applied as the main material of a sacred building. The usage of brick stone goes on until the era of Demak while slowly replaces the andesite stone. This alteration phenomenon was an effect from the growth of thoughts and technology that occurs upon the people of Majapahit, thus continues until the era of Demak.

Historical method was used in order to reconstruct this alteration phenomenon. The framework of thought uses the theory from Arnold Toynbee, *Geneses, Growth, and Breakdowns*, to aid the reconstruction of continuity and discontinuity on the alteration phenomenon of andesite stone to brick stone upon the sacred building in Java.

Key Words: Brick stone, andesite stone, sacred building, thought, technology.